

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan film pendek *Bunga-Bunga di Jala Ikan* bertujuan menegaskan bagaimana *visual metaphor* dapat mengonstruksi konflik tokoh utama secara nonverbal. Pak Diaz dan Bu Diaz yang mengalami kesulitan ekonomi dan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki ekonominya melalui Sedekah Rawa Pening. Meskipun hasil tangkapan Pak Diaz hanya sedikit dan tas milik Bu Diaz tidak laku, namun mereka mencari cara agar ekonominya membaik. Konflik yang dialami mereka dikonstruksi melalui *visual metaphor* tersebut tercapai dengan memuaskan, elemen *mise-en-scène* serta sinematografi mampu menghadirkan lapisan makna dan terbaca tanpa bergantung pada dialog panjang. Motif jala ikan, seragam Diaz, serta baju robek yang dijahit kembali, seluruhnya berfungsi sebagai *target visual metaphor* keterjebakan, kondisi ekonomi, dan keteguhan tokoh utama.

Dalam proses kreatif, beberapa temuan baru muncul. Pertama, pemanfaatan properti yang berangkat dari alat pekerjaan tokoh, jala ikan, menunjukkan bahwa *visual metaphor* dapat lahir dari konteks budaya setempat, bukan semata dari konstruksi estetis. Kedua, *découpage shot* terbukti penting sebagai pemantik makna, menuntun penonton sebelum kemunculan *source visual metaphor* utama. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan ritme *shot* dapat memperkuat *target visual metaphor* tanpa kehilangan kesan organik.

Secara keseluruhan, penciptaan ini menunjukkan bahwa *visual metaphor* bukan hanya elemen estetika, melainkan perangkat naratif yang efektif untuk mengekspresikan konflik internal, sosial, dan fisik tokoh. Keberhasilan dan tantangan yang dialami selama proses ini sekaligus membuka kemungkinan penciptaan lanjutan mengenai hubungan antara konteks budaya dan pengelolaan *mise-en-scène* dalam *visual metaphor* film pendek.

B. Saran

Penggunaan *visual metaphor* dalam film untuk mengonstruksi konflik tokoh utama harus memerhatikan beberapa hal. Pertama, pembuat film perlu melakukan riset mengenai *visual metaphor* yang sesuai dengan tokoh utama atau keunikan film. Riset ini bertujuan untuk mengetahui potensi *visual metaphor* yang akan disusun di setiap *shot*. Sehingga, *visual metaphor* pada film memiliki keunikan masing-masing. Kedua, pembuat film harus memiliki ketelitian yang tinggi dalam menentukan *decoupage shot*, sehingga *visual metaphor* yang tampil memiliki kejelasan makna yang disampaikan. Serta, perwujudan *Visual metaphor* merupakan hasil kerja sama antar departemen visual. Oleh karena itu, sutradara harus menjadi jembatan antar departemen visual untuk membangun *visual metaphor* yang sesuai film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amda, K., & Fitriyani. (2016). *Membaca ekspresi wajah*. Huta Publisher.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Brandl, M. S. (2023). *A philosophy of visual metaphor in contemporary art*. Bloomsbury Publishing.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and practice* (4th ed.). Routledge.
- Brown, B. (2020). *The basics of filmmaking*. Routledge.
- Cooper, P., & Dancyger, K. (2005). *Writing the short film* (3rd ed.). Elsevier Focal Press.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication theory* (3rd ed.). Canadian Scholars' Press.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (2003). *Unmasking the face*. Malor Books.
- Hall, S. (1997). *Representation*. Sage Publications.
- Harymawan, R. M. A. (1986). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya.
- Katz, S. D. (1991). *Film directing: Shot by shot*. Michael Wiese Productions.
- Münsterberg, H. (2002). *Hugo Münsterberg on film: The photoplay: A psychological study and other writings* (A. Langdale, Ed.). Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pratista, H., & Apriansyah, R. (2024). *Konsep dan ide film pendek*. Montase Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Rabiger, M. (2008). *Directing: Film techniques and aesthetics* (4th ed.). Focal Press.
- Rabiger, M., & Cherrier-Hurbis, M. (2020). *Directing: Film techniques and aesthetics* (6th ed.). Routledge.
- Raskin, R. (2002). *The art of the short fiction film*. McFarland & Company.
- Steen, J. G. (2018). *Visual metaphor*. John Benjamins Publishing Company.

Jurnal

- Coëgnarts, M., & Kravanja, P. (2014). A study in cinematic subjectivity: Metaphors of perception in film. *Metaphor and the Social World*, 4(2), 149–173. <https://doi.org/>
- Cristianawati, O. (2017). Tradisi masyarakat nelayan Rawa Pening Kelurahan Bejalen Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Sabda*, 12(2), 1–10.
- Salafiyah, N. (2020). The meaning of Kidung Rawapening in Larung Sesaji ritual at Semarang Regency. *Journal of Music Science, Technology and Industry*, 3(2). <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>
- Saleh, D., Muryono, S., & Salim, N. M. (2013). Dari mangkuk menjadi piring: Studi tata kuasa sumber daya agraria di sekitar Danau Rawapening. *Penanganan Sengketa*

dan Konflik Tanah. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.

Skripsi

- Bagus, I. M. (2025). *Penekanan situasi tokoh utama melalui visual metaphor dalam sinematografi film fiksi “Anak Jerapah”* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Berliana, A. M. (2022). *Warna komplementer dalam mise-en-scène sebagai visualisasi konflik interpersonal pada penyutradaraan film “Sesaat Sebelum Terucap”* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Herista, K. M. (2024). *Visualisasi imajinasi tokoh utama melalui mise-en-scène dalam penyutradaraan film “Wasiat”* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ibnu. (2025). *Representasi konflik internal karakter utama melalui bahasa tubuh dalam penyutradaraan film pendek fiksi “Senandung Bapak di Penghujung Hari”* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

